

Media Massa dan Eskalasi Konflik: Perspektif Diskursus

IBNU HAMAD

Abstract

The article aims to explain mass media's role in generating and escalating conflict. The author uses discourse perspective in the article. From this perspective, mass media can initiate as well as eliminate conflict. Through its content as a discourse, mass media to escalate the conflict if their contents tend to support or protect one of the conflict parties. On the other way, they are able to minimize the conflict through impartial news coverage and involves both conflicting parties.

KISAH PANGLIMA BURUNG: MEDIA MASSA BERJUALAN KONFLIK¹

Ketika terjadi konflik etnis antara suku Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, beredar kisah Panglima Burung. Panglima inilah yang dianggap membantu orang-orang Dayak menghadapi orang-orang Madura. Begitu saktinya Si Panglima membuat cepatnya jumlah korban tewas dengan kepala terpenggal. Untuk diketahui, dalam konflik etnis ini sekitar 400 orang tewas dan kerugian harta benda yang tak terhitung jumlahnya.

Siapakah Panglima Burung? Satu versi menyebutkan, ia adalah seorang wanita Dayak yang cantik jelita, berkulit putih, dan berhidung mancung. Pembawaannya kalem, tidak banyak bicara dan berdarah dingin. Umurnya sekitar 300 tahun dan tinggal di gua. Ia dikenal sebagai petarung tangguh dan terlatih memenggal kepala lawan.

Versi lain menyebutkan Panglima Burung adalah seorang pria yang berasal dari Katingan, sebuah tempat di Jantung Kalimantan, yang bisa berubah-ubah wujud dari manusia menjadi seekor burung Antang

(elang) atau apa saja yang ia mau. Ia telah hidup ratusan tahun lamanya dan tinggal di gua. Ia digambarkan sebagai seorang sakti mandraguna yang bisa dipanggil kapan saja apabila warga suku Dayak akan melawan musuh. Kekuatannya dapat dititiskan kepada anggota pasukan suku Dayak. (Eriyanto dan Rusman dalam *Pantau/Mei 2001*, hal. 51-55)

Cerita Panglima Burung ini terus berkembang, bahkan setelah Peristiwa Sampit itu bergejolak hingga satu setengah bulan setelah peristiwa itu muncul pada 18 Februari 2001. Kisah ini kemudian oleh banyak analis dianggap turut mengobarkan semangat juang dan memberi amunisi motivasi kepada warga Dayak dalam mengusir orang Madura keluar Kalimantan.

Awalnya kisah ini menyebar hanya dari mulut ke mulut. Tapi kemudian media massa turut serta 'menyebarkan' cerita berbau magis tersebut. Eriyanto dan Rusman mencatat (hlm. 53) dua tabloid *Banjarmasin Post* dan *Kalteng Pos* banyak memberitakan peristiwa gaib tersebut. *Kalteng Pos* menuiskannya secara bersambung dari 27 hingga 30 Maret 2001. Koran ini menceritakan berbagai kesaktian yang dimiliki orang Da-

yak sampai bisa membunuh ratusan orang Madura, dari minyak yang bisa membuat seseorang kebal dari bacokan senjata tajam sampai upacara *manajah Antang* atau memanggil burung elang, sang Panglima Burung. Sementara, *Banjarmasin Post* mengisahkan bahwa minyak mandau bisa membuat orang Dayak kebal bukan hanya terhadap senjata tajam tapi juga senjata api rakitan (hlm. 54).

Apapun ceritanya, kedua koran ini berusaha mencari jawaban bagaimana orang Dayak bisa memenangkan peperangan yang mereka anggap perang antarsuku itu. Kedua koran ini tidak mengutuk yang membunuh tetapi memberinya pujian karena sakti. Mereka secara implisit menegaskan nada kebanggaan dan kekaguman (hlm. 54). Lewat analisis Eriyanto dan Rusman ini kita bisa mengatakan bahwa media massa turut serta memperluas konflik di Sampit antara orang-orang Madura dan orang-orang Dayak.

Apalagi jika melihat pemberitaan tabloid *Bebas*, sebuah tabloid politik dan kriminalitas yang terbit di Kalimantan Selatan. *Bebas* mengisahkan hasil wawancara seorang wartawannya dengan Panglima Burung lewat perantara seorang ahli dunia gaib bernama A. Rakhmadi alias Pengeran Mohammad Noer. Dilaporkan, Noer bisa berbincang dengan Pangeran Suriansyah, raja Banjar yang terkenal. Lewat jasa Pangeran Suriansyah inilah, Panglima Burung menyampaikan pesan kepada Noer. Inti pesannya adalah agar pengungsi Madura di Kalimantan Selatan meninggalkan pulau Kalimantan kalau ingin selamat; orang Kalimantan agar tidak menampung atau melindungi pengungsi, dan jika ikut membantu, Panglima Burung akan murka; kemarahan Panglima Burung hanya bisa reda bila tak ada satu pun orang Madura berada di Kalimantan.

Betulkah laporan *Bebas* itu benar-benar dari 'orang' yang hidup ratusan tahun yang lampau? Yang jelas, di tengah-tengah orang Madura sedang berdesakan menjadi pengungsi di Kalimantan Selatan, pemberitaan di halaman muka itu membuat suasana menjadi tambah kacau. Laporan itu bukan saja bernada mengajak orang Banjar agar tidak membantu tetapi meminta mengusir orang Madura.

Ternyata pemuatan tulisan itu bukannya tanpa disadari. Redaktur pelaksana *Bebas* (hlm. 55) mengaku hal itu dilakukan karena pertimbangan pasar. Pembaca *Bebas* umumnya orang Dayak. Ia mengaku oplah *Bebas* naik 100% dari 45 ribu menjadi 90 ribu eksemplar per minggu. Dengan fakta ini bisakah kita mengatakan, demi oplah, ada media yang rela menjual konflik.

Mungkin karena menyadari risiko yang akan dipikul serta rasa tanggung jawab sosialnya, *Bebas* justru memanfaatkan sentimen alam gaib ini untuk perdamaian. Pada edisi 14-20 Maret, di bawah judul "Panglima Burung Takluk dengan Pangeran Suriansyah," *Bebas* menulis bahwa kerusuhan di Kalimantan Tengah tidak akan merembet ke Kalimantan Selatan, karena Pangeran Suriansyah sudah menemui dan meminta Panglima Burung supaya warga Dayak tidak melakukan pemburuan orang Madura hingga ke Kalimantan Selatan. Permintaan itu dituruti Panglima Burung, karena selain atas dasar persahabatan juga Panglima Burung takut dengan kesaktian dan keperkasaan Pangeran Suriansyah. Mungkin hanya kebetulan, hasilnya adalah kerusuhan etnis di Kalimantan Tengah tidak meluas hingga ke Kalimantan Selatan.

Hal yang patut dicatat dari pengisahan Panglima Burung tersebut—betapapun irasionalnya cara yang ditempuh oleh ketiga media di atas padahal media massa harus-

lah faktual dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya—adalah betapa media massa dapat turut serta memperluas dan/atau menekan potensi-potensi konflik di tengah masyarakat. Media massa ternyata dapat memainkan peran dalam mempengaruhi emosi massa dalam pusaran konflik memasukkan atau mengeluarkannya dari bara perseteruan.

MEMENUHI PANGGILAN (*CALLING*): SERUAN MEDIA MASSA UNTUK BER- JIHAD²

Harus diakui bahwa setiap koran di Indonesia memiliki orientasi keagamaan tertentu, paling tidak memiliki artefak hubungan historis dengan salah satu kelompok agama. Sementara itu, beberapa konflik antarkelompok di tengah masyarakat kita ada yang bernuansa agama. Alhasil, relasi antarkeduanya—media massa dengan orientasi agama tertentu dan konflik yang bernuansa agama—dapat menimbulkan berbagai kemungkinan, media massa bisa ikut memperkeruh suasana atau meredam potensi konflik. Hal ini dikarenakan setiap orientasi atas dasar agama selalu memiliki unsur keterpanggilan (*calling*) untuk memihak pada agama yang diyakininya.

Sebuah penelitian (Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, dan Muhammad Qodari, 2001) menunjukkan bahwa media massa dengan orientasi keagamaan tertentu cenderung melihat konflik bernuansa agama dari sudut pandang agama yang diyakininya. (Lihat juga Tabel 1). Padahal cara demikian amat potensial bagi terjadinya eskalasi emosi kelompok.

Dengan menggunakan metode Semiotika Sosial dari Halliday dan Hassan (1992), penelitian itu menganalisis berita-berita empat peristiwa yang bernuansa agama,

Pemboman Masjid Istiqlal, Jakarta; Kerusuhan Ketapang, Jakarta; Kerusuhan Kupang, NTT; dan, Kerusuhan Ambon, Maluku. Untuk diketahui, metode ini melihat tiga aspek dalam setiap pemberitaan, yaitu: (1) medan wacana (MW), yaitu cara media menjadikan sebuah peristiwa sebagai peristiwa apa; (2) pelibat wacana (PW), merujuk pada sumber-sumber berita yang disebut atau dikutip dalam naskah berita; dan; (3) sarana wacana (SW) berkaitan dengan cara media membahasakan (memakai gaya bahasa) peristiwa tersebut.

Media yang menjadi obyek analisis dalam studi ini adalah Republika, Media Dakwah, Kompas, dan Suara Pembaruan. Sebagaimana dimaklumi, dua media cetak yang pertama, dikenal dekat dengan komunitas Islam, sementara dua lainnya dianggap memiliki hubungan historis dengan kelompok Kristen.

Untuk mengingat kembali, peristiwa pemboman Masjid Istiqlal terjadi pada 19 April 1999 sekitar pukul 15.30 WIB ketika shalat Ashar berjamaah baru saja selesai rakaat pertama. Akibat ledakan itu, 70 ruangan perkantoran di lantai bawah Istiqlal mengalami kerusakan, dan 31 di antaranya rusak berat. Ketika peristiwa itu terjadi, situasi politik sedang panas, dan 7 Juni 1999 akan digelar Pemilihan Umum. Spekulasi siapa pelaku pemboman pun segera muncul dan tudingan sempat diarahkan kepada Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN) yang menyebabkan kelompok Islam frustrasi.

Jelas, kasus ini bernuansa Islam. Demikian pula halnya dengan peristiwa Gang Ketapang, Jakarta Pusat. Awalnya, peristiwa ini merupakan pertikaian antara warga Gang Ketapang dengan sejumlah preman yang menjadi *centeng* perjudian di gang itu. Tapi peristiwa yang meletus tanggal 21 No-

vember 1999 itu berubah ketika isu pembakaran masjid merebak hingga kerusuhan pun meluas dan menyebabkan beberapa gereja, sekolah Kristen, dan bangunan pertokoan di sekitar Tanah Abang, Grogol, dan daerah Kota rusak.

Seminggu kemudian, tepatnya 30 November 1999, di Kupang dilaksanakan sebuah acara bertajuk “Perkabungan Nasional” yang konon diadakan untuk memperingati peristiwa Ketapang yang dianggap telah menimbulkan banyak kerugian moral maupun material di kalangan umat Kristen di Jakarta. Acara yang pada awalnya berlangsung khidmat berubah menjadi kerusuhan massal. Massa Kristen yang beringas merusak tempat ibadah dan bangunan-bangunan milik warga muslim serta melakukan penjarahan harta benda.

Konflik di Ambon, Maluku, juga tak lepas dari nuansa agama. Peristiwa yang pada mulanya adalah pertikaian kecil antara seorang sopir angkutan umum dan seorang preman yang kebetulan berbeda agama, lantas menjadi kerusuhan yang melibatkan orang-orang Islam dan orang-orang Kristen. Kejadiannya sendiri pertama kali terjadi di Simpang Tiga, Kota Ambon pada 19 Januari 1999, bertepatan dengan hari Idul Fitri. Tapi beberapa jam kemudian telah meluas dengan sentimen keagamaan Islam dan Kristen.

Sesuai dengan metode yang dipakai yaitu Semiotika Sosial yang melihat tiga pewacanaan (medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana) ternyata ditemukan keempat surat kabar itu melakukan pewacanaan yang berbeda-beda terhadap keempat kasus tersebut. Untuk contoh, kita presentasikan kembali pewacanaan Kasus Maluku oleh keempat media dimaksud seperti dapat dilihat dalam Tabel 1.

Dari temuan ini (tabel 1), sebetulnya secara eksplisit koran-koran memiliki keterpanggilan (*calling*) untuk ikut menyebarkan konflik. Kenapa demikian? *Pertama*, pembuatan wacana tertentu itu akan menghasilkan makna tertentu. Walaupun hasilnya bisa saja tidak bersifat linier, yang jelas pembentukan wacana oleh media massa dapat turut menentukan opini publik sebagaimana wacana yang dibuat oleh media.

Kedua, baik untuk diketahui bahwa dewasa ini, media massa, sekalipun sangat dikhususkan untuk segmen pembaca tertentu, selalu ada peluang untuk dikonsumsi oleh publik. Itu artinya, media-media yang sangat berpihak pada kelompok agamanya boleh jadi mengganggu perasaan kelompok lain. Apalagi jika dalam pemberitaan-pemberitaan (wacana) yang dibuatnya terdapat tuduhan-tuduhan yang secara terbuka ditujukan pada kelompok lain. Maka kelompok lain itu akan tersinggung dan marah.

Ketiga, untuk *pembacanya* media yang memenuhi keterpanggilan tersebut pada gilirannya bersifat memanggil juga agar turut serta ‘berjihad’ melawan kelompok lain. Wacana yang dibuat oleh *media*, akan menjadi rujukan bagi para pembacanya dalam memersepsikan sebuah persoalan atau masalah. Oleh karena pembacanya berada di mana-mana, maka penyebaran *calling* itu merata di berbagai tempat. Potensi penyebaran konflik ke berbagai tempat pun menjadi sangat terbuka.

Tabel 1: Perbandingan Berita Kasus Konflik Maluku dalam Empat Koran

	Medan Wacana
Media Dakwah	Kerusuhan Maluku sebagai perang agama. Rekonstruksi kekejaman orang Kristen terhadap orang Islam. Penonjolan upaya pihak Islam membantu rakyat Maluku.

Republika	Gambaran tragis tentang nasib umat Islam Maluku. Penonjolan kekejaman umat Kristen. Tuduhan atas keberpihakan aparat terhadap umat Kristen.
Kompas	Penggambaran konflik politik lokal dalam kasus Maluku. Kritik terhadap kinerja pemerintah dalam menyelesaikan kasus Maluku.
Suara Pembaruan	Menggambarkan kerusuhan Maluku bukan konflik Islam-Kristen. Situasi Maluku yang sudah aman.

	Sarana Wacana
Media Dakwah	Satu sisi: Perspektif kelompok Islam.
Republika	Satu sisi: Perspektif umat Islam.
Kompas	Dua sisi: Perspektif negara/ pemerintah.
Suara Pembaruan	Satu sisi: Perspektif sumber resmi setempat.

	Pelibat Wacana
Media Dakwah	Vulgar Hiperbolik
Republika	Vulgar Hiperbolik
Kompas	Kritis Implisit
Suara Pembaruan	Implisit Eufimistik

Sumber: Sudibyo, Hamad, Qodari, *Kabar-Kabar Kebencian* (2001:172). Tabel-tabel untuk tiga kasus lainnya dapat dilihat dalam buku tersebut.

KESADARAN PERADABAN: MELANGGANGKAN PERAN MEDIA DALAM KONFLIK³

Sejatinya pemberitaan itu bersifat obyektif, tidak memihak, apa adanya. Para pakar, terutama dari Barat, menyatakan berita itu harus obyektif dalam arti harus faktual dan imparisial. Faktual artinya berita harus mengandung kebenaran dan data-data yang

ditampilkan harus relevan dengan peristiwa yang dilaporkan. Sementara, imparisial artinya berita itu haruslah memperlihatkan keseimbangan dan netralitas. Kaidah jurnalistik ini berifat universal, harus dipakai di mana pun, baik media Barat maupun media Timur.

Tetapi dalam praktiknya, menemukan apalagi mewujudkan objektivitas pemberitaan tak semudah membuat teorinya, *hatta* di dalam masyarakat demokratis seperti AS. Ternyata media Barat juga, di mana teori-teori jurnalisme modern bermunculan, tak dapat selalu menjaga idealismenya sendiri. Salah satu sebabnya adalah keterlibatan media massa itu dalam semangat peradaban di mana media itu hidup.

Salah satunya contohnya adalah *The Washington Post* tatkala memberitakan peristiwa-peristiwa yang memiliki sentimen peradaban. Betapa koran tersebut cenderung membela peradaban Baratnya yang terlihat kontras dengan *Republika* dari peradaban Timur dalam kasus yang sama. Perhatikan Tabel 2 mengenai hasil penelitian dengan metode Semiotika (Berger, 1982)⁴ terhadap berita-berita empat kasus bernuansa peradaban dalam dua koran tersebut (Ibnu Hamad, 1997). Keempat kasus yang dimaksud adalah:

a. Kasus Ayat-Ayat Setan *Salman Rushdie*. Tahun 1989 kasus ini pernah heboh setelah Ayatullah Khomeini dari Iran menghukum mati *in absentia* kepada Rushdie, dengan alasan isi buku *The Satanic Verses* dianggap menghina Nabi Muhammad.

b. *Pemboman World Trade Center* yang terjadi pada hari Jumat, 26 Februari 1993 pukul 12.17 waktu New York menewaskan 6 orang dan melukai 1000 orang lainnya. Menyusul ledakan tersebut, ditangkaplah sejumlah orang yang dianggap pelakunya,

yang semuanya menggunakan nama berbau Timur Tengah.

c. *Kasus David Koresh*. Koresh adalah pimpinan dari sebuah sekte *Branch Davidian*, di Waco Texas. Ia dikabarkan menangkap para pengikutnya. Karena itu agen Federal AS melakukan pengepungan terhadap Ranch Apocalypse—tempat para anggota sekte bermukim—selama 51 hari. Minggu 19 April 2003 pengepungan itu berakhir dengan dilakukannya penyerbuan terhadap kompleks itu hingga paling tidak menewaskan 12 anggota sekte.

c. *Peledakan Gedung Alfred Murrah, Oklahoma*. Peristiwanya terjadi pada tanggal 19 April 1995. Sebuah laporan menyebutkan sedikitnya 200 orang tewas akibat ledakan bom mobil di gedung berlantai sembilan itu. Dalam awal peristiwa, kasus ini langsung dikaitkan dengan orang Timur Tengah. Tapi ternyata pelakunya adalah orang AS sendiri.

Dari hasil analisis terhadap pemberitaan keempat kasus itu tampaknya adanya perbedaan yang bertolak belakang dari kedua harian itu dalam menampilkan 'pihak lain; karena perbedaan peradaban. Media Barat (*Post*) senantiasa memojokkan para pelaku 'kekerasan' jika pelakunya itu berasal dari peradaban Timur dalam hal ini Islam. Julukannya pun banyak dikaitkan dengan bagian dari kerasnya agama Islam. Istilah fundamentalisme Islam, ekstremisme Islam dan label kekerasan lainnya yang dikaitkan dengan Islam selalu dibawa-bawa jika pelakunya (dalam kasus Salman Rushdie dan Pemboman WTC) adalah orang dari peradaban Timur. Tetapi jika pelakunya orang Barat sendiri, di samping julukan untuk si pelaku tidak dikaitkan dengan agama (kasus David Koresh), penggambaran peristiwanya pun tidak dikaitkan dengan terorisme internasional tetapi sebagai keja-

hatan kriminal biasa (Kasus Peledakan Oklahoma).

Sebaliknya, media dari Timur (Republika) menyerang orang Barat kalau pelaku dari sebuah kekerasan adalah orang Barat (Kasus David Koresh dan Peledakan Oklahoma) dan orang yang dianggap merusak peradaban Timur (kasus Salman Rushdie). Tetapi jika pelakunya orang Timur sendiri maka akan dijuluki pelakunya dengan sebutan-sebutan yang berkonotasi positif serta penggambaran peristiwanya dengan lukisan yang relatif bagus.

Tabel 2: Perbandingan Penggunaan Istilah-Istilah (Semiotis) antara *The Washington Post* dan *Republika* dalam Empat Kasus Peristiwa Bernuansa Peradaban.

	Kasus Salman "Ayat-Ayat Setan" Rushdie
<i>The Washington Post</i>	Salman Rushdie adalah Galileo abad modern, yang sama-sama menentang dogma agama. Pemerintahan Iran dilaksanakan oleh rejim Islam revolusioner.
<i>Republika</i>	Rushdie sebagai pembuat onar, sangat melecehkan agama, sosok berwajah iblis dan setan. "Perhatikan HAM-nya orang Islam jangan HAM-nya Rushdie saja"

	Pemboman Gedung WTC (1993)
<i>The Washington Post</i>	Ayyad, Ajaj, Salamah, dan Abouhalima --empat pelaku dalam peristiwa ini-- adalah 'empat muslim fundamentalis' dan 'tersangka berkebangsaan Arab'; Ramzy Yousef, terdakwa lain adalah 'berliku-liku, jahat, jenius', dan 'setan yang jenius'; Omar Abdul Rahman, tokoh yang disebut-sebut sebagai otak pelaku, adalah 'pemimpin spiritual Islam yang radikal', dan 'tokoh agama (cleric) yang buta berkebangsaan Mesir', yang mengatakan 'Amerika adalah musuh Islam' dan 'Al-Quran mengizinkan terorisme untuk melawan musuh Islam'.
<i>Republika</i>	Salamah, Ayyad, Abouhalima, dan Ajaj—empat terdakwa dalam kasus ini—adalah 'muslim yang sangat religius'.

	Mereka selalu melaksanakan salat. Omar Abdul Rahman, terdakwa lainnya itu tak bersalah. Disebut dengan julukan 'sheikh' atau 'ulama'. Sosok pribadinya dikatakan dengan 'sheikh yang alim', 'kecerdasan otaknya yang hebat dan semangat belajarnya yang luar biasa, menjadikan ia dalam umur 10 tahun sudah hafal Al-Quran', 'ia sangat saleh dan berusaha mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh', 'Sheikh dari lembah Nil' dan 'ulama panutan'.
--	---

	Kasus David Koresh
<i>The Washington Post</i>	Memakai istilah <i>cult</i> bukan 'sekte' untuk menyebut kelompok ini. David Koresh disebut pemimpin <i>cult</i> (<i>cult leader</i>) bukan pemimpin agama (<i>the religious leader</i>). Para pengikutnya dikatakan anggota <i>cult</i> (<i>cult members</i>), <i>cultist</i> , <i>member of the Davidian cult</i> , tidak anggota sekte.
<i>Republika</i>	<i>Republika</i> memakai istilah 'sekte', 'sekte Kristen' atau 'sekte setan'. Koresh, dengan sektenya adalah 'beringas', menganut 'teologi kematian', 'aliran ekstrem fundamentalis Kristen' atau 'kelompok ekstrem fundamentalis Protestan'.

Kontras ini pada prinsipnya dapat 'digeneralisasikan' ke kasus-kasus lainnya seperti dalam kasus peledakan WTC 911, invasi AS ke Afghanistan, dan invasi AS dan Inggris ke Irak. Pola yang sama akan muncul, di mana media barat cenderung menggambarkan wajah Timur dengan muka buruk. Sebaliknya media Timur berusaha menampilkan wajah saudaranya dengan tampang yang tidak terlalu menyeramkan.

Sebutan (julukan) tertentu seperti itu, dapat dikatakan sebagai simbol adanya benturan peradaban. Cara *Post* melaporkan kasus-kasus yang melibatkan orang Timur dengan cara memperburuk citranya (heboh Ayat-Ayat Setan dan peledakan WTC) adalah sebuah simbol penghinaan terhadap peradaban Timur. Demikian pula, cara *Republika* yang menempatkan kasus-kasus yang melibatkan orang Barat (malapetaka Branch Davidian dan pemboman di Okla-

homa City) dalam konteks peradaban, dapat diartikan sebagai satu upaya harian ini untuk menunjukkan bahwa persoalan kekerasan yang berlatar belakang agama juga bisa muncul di kalangan orang Barat (Kristen) sendiri. Jadi sifatnya mengimbangi pencitraan buruk yang sudah biasa dilakukan oleh media Barat (*Post*) terhadap Islam.

Untuk media Barat (AS diwakili *Post*) penggunaan istilah-istilah, seperti 'fundamentalisme' yang membuat buruk wajah Islam merupakan refleksi adanya praduga Kristen dan stereotip Barat terhadap Islam (Esposito)⁵. Padahal, bagi banyak orang Kristen (Barat) sendiri, 'fundamentalisme' adalah hinaan, yang digunakan agak sembarangan untuk orang-orang yang menganjurkan pengamalan Injil secara literalis dan dengan demikian dianggap statis, kemunduran, dan ekstremis (hlm. 17). Di Barat, kata ini juga disejajarkan dengan aktivitas politik, ekstremisme, fanatisme, terorisme, dan anti-Amerikanisme (hlm. 18).

Sebaliknya, untuk media Timur (*Republika*) penggunaan istilah-istilah 'sekte', 'sekte setan', 'sekte Kristen', 'aliran fundamentalis Kristen', 'kelompok fundamentalis Protestan', tampaknya bertujuan menghujat Barat sekaligus menunjukkan bahwa 'fundamentalisme juga tumbuh di kalangan orang Barat sendiri. Dengan istilah fundamentalisme, media ini menunjukkan bahwa Barat juga bisa intoleran dan suka melakukan kekerasan karena fanatisme keagamaan.⁶

Sesungguhnya kesadaran atas peradaban ini hanyalah melanggengkan konflik itu sendiri, khususnya konflik atas dasar peradaban (Barat dan non-Barat).⁷ Dalam kerangka ini, tepatlah jika mengutip pendapat John O. Voll⁸, bahwa wacana benturan antarperadaban itu—termasuk peristiwa

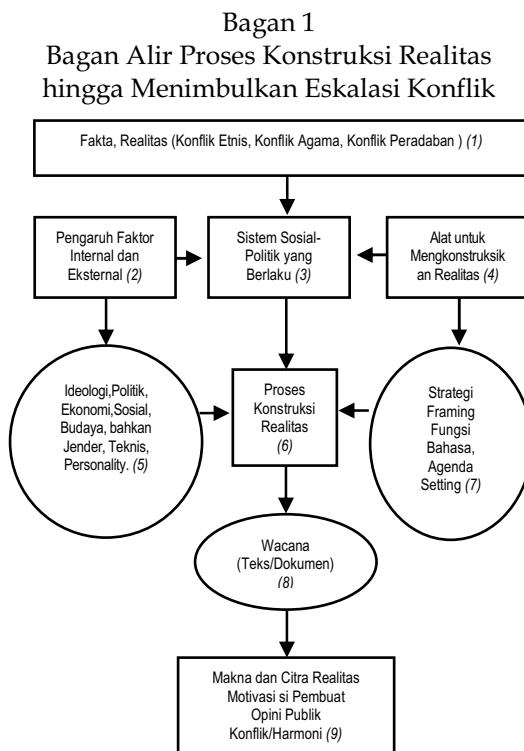
Salman Rushdie—hanya dapat dijelaskan dari perspektif tradisi permusuhan keagamaan ini. Voll menulis:

Sejarah panjang hubungan Muslim dan Barat yang terus bermusuhan... melibatkan perkembangan dua sisi tradisi penghujatan secara sadar terhadap 'musuh' sebagai bagian dari persaingan. Kita harus mengatasi warisan kesalahpahaman dan prasangka yang berakar kuat dalam masyarakat. 'Mentalitas perang suci' dari Perang Salib dan Jihad dalam warisan ini mewarnai banyak sikap dalam perdebatan mengenai *The Satanic Verses*. Para komentator Amerika berbicara tentang ancaman terhadap nilai-nilai konstitusional di Amerika Serikat, dan orang Barat sering melukiskan sang Ayatullah sebagai orang yang sibuk berjihad melawan nilai-nilai Barat seperti toleransi dan kebebasan mengungkapkan pendapat. Pada saat yang sama, banyak muslim yang memandang buku Rushdie sebagai bagian dari tradisi Barat dalam menghujat Islam dan sebagai bagian dari Perang Salib Barat melawan nilai-nilai dasar umat seperti tanggung jawab dan ketaatan kepada Tuhan.

Dalam praktiknya, menurut Akbar S. Ahmed (1993)⁹, rasa permusuhan kedua peradaban itu tetap hidup, tak terkecuali di kalangan para pengelola media. Tayangan-tayangan di televisi dan gambar-gambar di surat kabar memperlihatkan gejala ini. Bahkan, kata Ahmed, "Benturan itu tidak hanya mencakup persoalan iman dan praktik keagamaan, tapi juga persoalan kekuatan dan politik. Mencakup peradaban." Dalam kritisisme yang sama tentu saja harus dilihat dalam Edward W. Said (1981) dan Noam Chomsky (1986) mengenai 'kebiasaan' media Barat dalam memberitakan peradaban Timur, Islam.

MEMAHAMI KETERLIBATAN MEDIA MASSA DALAM ESKALASI KONFLIK: SEBUAH KONSTRUKSI TEORETIS

Inilah abstraksi teoretis (pemodelan) peran media massa dalam peningkatan (eskalasi) dan perluasan konflik terutama konflik etnis, konflik agama, dan konflik peradaban (*clash of civilization*). Lihat bagan 1 beserta keterangannya. Fokusnya adalah 'karakter pekerjaan media massa' itu sendiri. Pada dasarnya pekerjaan media massa adalah menyajikan kembali realitas ke hadapan publik melalui proses 'konstruksi realitas'. Proses penyusunan kembali realitas itu lazimnya dimulai dengan adanya 'realitas', dalam hal ini peristiwa konflik, lantas realitas itu disusun kembali hingga membentuk teks yang bermakna (wacana).



Proses konstruksi realitas dalam media massa dimulai dengan adanya fakta atau

realitas (1). Realitas atau fakta ini bisa berupa konflik etnis, konflik agama, konflik peradaban. Fakta itu kemudian diolah melalui proses yang disebut konstruksi realitas (6), yaitu proses penyusunan data dan fakta hingga menjadi sebuah cerita yang bermakna (berbentuk berita, *features*, tajuk, dan sebagainya).

Dalam menyusun realitas hingga menjadi cerita bermakna, para 'pencerita' (wartawan) dipengaruhi oleh bermacam tuntunan (seringkali menjadi tuntutan) [(2) dan (5)]. Pertama, tuntunan teknis. Kita tahu, setiap jenis teks memiliki aturan teknis. Untuk teks di media massa (berita), sebuah laporan seyogyanya mempunyai kelengkapan berita yang terangkum dalam rumusan pertanyaan 5W+1H. Berita langsung (*straight news*) dituntut mengambil pola struktur piramida terbalik. Berita ringan (*soft news* yang bisa berkembang menjadi *feature*) disarankan memakai struktur buah benteng dalam papan permainan catur.

Kedua, tuntutan idealisme. Tatkala membuat teks, para pencerita tentu menanamkan idealismenya. Untuk pers, tuntutan idealisme itu adalah obyektivitas dan memperjuangkan kebenaran. Komponen obyektivitas menurut Westerstahl (1983)¹⁰ adalah faktual (benar dan relevan) dan imparial (seimbang dan netral).

Ketiga, tuntutan pragmatisme. Setiap teks pasti memiliki aspek pragmatismenya sendiri. Bagi dunia media massa, ini terkait erat dengan dinamika internal dan eksternal sebuah media. Pragmatisme di sini termasuk di antaranya 'memperjuangkan sebuah nilai (misalnya kesetaraan jender, pembelaan bagi kelompok terpinggirkan...)' dalam teks.

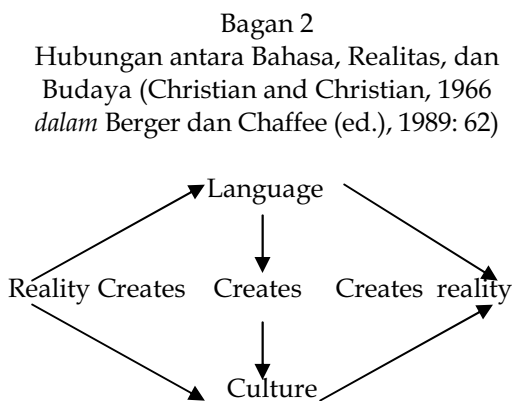
Penting pula diketahui, cara mengonstruksikan realitas itu dipengaruhi oleh sistem

sosial politik yang berlaku di sebuah negara (3). Untuk pemberitaan, sebagai contoh, laporan-laporan dalam sistem politik yang otoriter akan berbeda dari sistem libertarian. Lazimnya, dalam sistem libertarian fakta-fakta lebih mudah ditampilkan ketimbang dalam sistem otoritarian yang terkenal sangat selektif dalam pemberitaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi (tuntunan dan tuntutan) itu selanjutnya mempengaruhi para pencerita dalam penggunaan alat-alat konstruksi realitas [(4) dan (7)]. Alat-alat tersebut adalah:

1) Strategi *Framing*, yaitu upaya memilih dan memilih data dan fakta mana (termasuk siapa dan pendapatnya yang dikutip) yang akan dimasukkan kedalam teks (Eriyanto, 2002). Strategi *framing*, adalah sebuah strategi mengemas pesan dengan cara memilih fakta mana yang mau ditonjolkan dan fakta mana yang tidak mau dikemukakan dalam sebuah teks/berita. Jika sebuah media cenderung memihak pada salah satu pihak yang berkonflik maka besar kemungkinan media itu akan lebih banyak memuat fakta dan data yang menguntungkan pihak yang dibelanya dan/atau menyerang pihak lain.

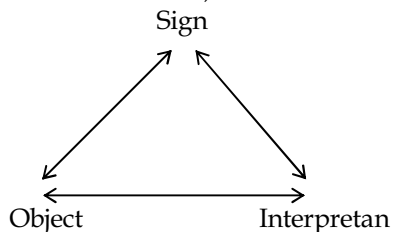
2) Penggunaan Bahasa. Dalam pemberitaan, bahasa ternyata tidak sekadar alat menyampaikan realitas atau fakta, tapi bisa mempengaruhi makna (citra) realitas yang diberitakan. Sebab, bicara bahasa kita berbicara makna. Selanjutnya, dari makna muncul citra (*image*). Karenanya, bila ada kepentingan-kepentingan tertentu, entah itu idealis, politis, ataupun ekonomis, maka penggunaan bahasa juga akan berbeda-beda. Secara sosiolinguistik (Lihat bagan 2) bahasa itu bisa menciptakan realitas, bukan sekadar alat untuk merepresentasikan realitas.



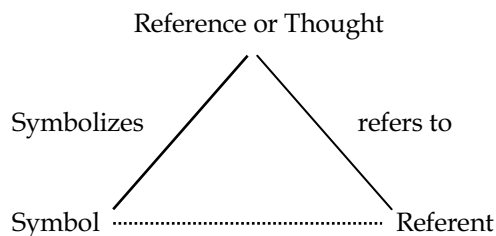
Dalam konteks konflik, penggunaan bahasa itu antara lain berupa pilihan istilah untuk memberi cap (label) buruk pada pihak yang tidak disukai dan label bagus untuk kelompok yang dibela. Media dapat dengan mudah memilih alternatif julukan ter-gatung pada sikap pemihakan yang dimilikinya.

Mengapa bahasa (penjulukan) bisa menimbulkan makna dan citra tertentu? Karena bahasa (kata, lambang-bambang bahasa) senantiasa mengacu pada obyek yang diwakilinya dan menyentuh benak yang menginderainya. Hal ini dijelaskan oleh Teori Segitiga makna (Gambar 1 dan 2)

Gambar 1: *Elemen Makna Pierce* (Fiske: 1990:42)

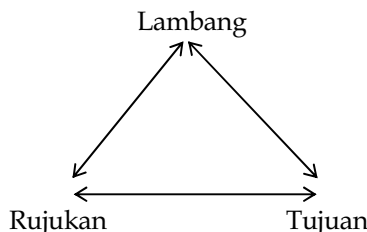


Gambar 2. *Semantic Triangle Richard* (Ogden & Richard, 1989 : 11)



Lebih dari itu, seorang bisa sengaja menggunakan bahasa (kata, lambang bahasa) tertentu untuk suatu tujuan tertentu yang bisa dipahami melalui Formula LA-RU-TAN (gambar 3). Dalam konflik, merupakan hal yang biasa, ketika pihak (media yang terlibat) yang berkonflik menggunakan istilah tertentu untuk menuding pihak yang lain.

Gambar 3 : Formula LA-RU-TAN



3) *Agenda Setting*, yaitu kesediaan media massa menyiarkan (memberi tempat untuk media cetak koran dan majalah; memberi waktu untuk media siaran radio dan televisi) suatu berita. Perlu diingat bahwa sebagai atau sejelek apapun sebuah pemberitaan, bilamana tidak dimuat/disiarkan tidaklah akan memberi dampak yang luas kepada khalayak. Seorang wartawan boleh saja menulis satu pihak dengan bahasa yang amat sangat kasar dan vulgar, tapi jika tidak memuatnya (*agenda setting*) tentulah tidak ada artinya.

Pencampuran semua komponen itulah yang membentuk teks (8) beserta makna dan citra serta opini yang mungkin timbul

(9). Makna, citra, dan opini apa yang akan muncul di benak khalayak tergantung pada bagaimana realitas dibentuk oleh si pencerita (media) dengan pertimbangan faktor-faktor internal dan eksternalnya serta perangkat pembentuk realitas media tersebut. Jika opini yang terbentuk cenderung memenangkan salah satu pihak serta memojokkan pihak lain, itu artinya teks yang dibangun bersifat melanggengkan konflik. Jika ada upaya menimbulkan opini yang seimbang, berarti media itu berusaha menimbulkan harmoni di antara kedua pihak yang berkonflik.

Dari visualisasi proses konstruksi realitas ini juga dengan mudah kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa media massa dapat 'berbuat apa saja' dalam menyajikan sebuah realitas kepada publik, termasuk realitas konflik. Sebuah realitas putih menjadi merah atau warna apapun sekehendak media mengonstruksikannya. Satu peristiwa yang realitas objektifnya baik-baik bisa menjadi realitas simbolik yang bersifat memberi kesan provokatif untuk munculnya konflik.

Dengan kata lain, untuk masalah konflik – sesungguhnya visualisasi tersebut bisa diterapkan pada masalah-masalah lain – media massa dapat dengan mudah menjadikan laporan (*content*)-nya sebagai alat pemantik konflik atau peredam konflik. Jika hal ini diteoresasikan maka peranan media dalam eskalasi konflik adalah pada aspek isi (*content*)-nya; tegasnya pada segi pengonstruksian realitas yang berkenaan dengan konflik. Soal lain, misalnya distribusi (media cetak) dan penyiaran (media elektronik), memang memberikan sumbangan yang penting pula. Tapi, soal distribusi dan penayangan ini sudah menjadi sesuatu yang diniscayakan dalam industri media dewasa ini. Sehingga permasalahannya sudah sangat jelas.

Tentu saja semua itu terpulang pada profesionalisme dan *moral obligation* masing-masing pengelola media. Jika sebuah media lebih bermaksud menciptakan atau mengobarkan konflik, mereka dapat menjadikan isi media itu bak pom bensin, sementara jika ingin turut menciptakan harmoni sosial atau meredam konflik, maka isi media itu dijadikan regu pemadam kebakaran.

PEACE JOURNALISM: ANTARA IDEALISME DAN PRAGMATISME UNTUK MEREDAM KONFLIK

Para praktisi media bukannya tak menyadari jikalau reportase mereka bisa bersifat multifungsi: untuk informasi, promosi, perdamaian, dan lain sebagainya termasuk konflik dan perang. Karena itulah di antara mereka ada yang mempraktikkan jurnalisisme damai (*peace journalism*).

Berbeda dengan media yang pro-konflik, dalam pelaksanaannya jurnalisisme damai itu antara lain dilakukan dengan tidak meliput 'kemewahan' perang atau konflik. Media yang melaksanakan jurnalisisme damai tidak mau menonjol-nonjolkan kecanggihan mesin perang atau kehebatan satu kelompok atas kelompok lain yang berkonflik. Sebaliknya, jika telah terjadi perang (konflik) maka yang diekspose kepada publik adalah bahaya perang (konflik), jumlah korban sipil (warga tak berdosa) baik yang mati maupun cacat, jumlah anak-anak dan wanita yang kehilangan masa depan, fasilitas-fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, yang hancur dihantam senjata. Untuk peperangan, salah satu media yang pernah melakukan jurnalisisme damai adalah TV *Al-Jazeera* dalam meliput invasi AS dan sekutunya terhadap Irak. Kala itu, *Al-Jazeera* boleh dikatakan jarang – untuk tidak mengatakan samasekali – mengekspos kehebatan pasukan AS dan

sekutunya, melainkan banyak mengekspos korban yang ditimbulkan akibat peperangan.

Sebaliknya media yang pro-perang sangat terlihat bagaimana mereka ikut memprovokasi terjadinya perang. Keberanian dan besarnya pasukan serta kehebatan senjata AS dan sekutunya diagung-agungkan kepada publik. Mereka tak peduli dengan jumlah korban perang serta cenderung berpihak pada yang menang. Contohnya adalah CNN atau *Al-Arabia* dalam invasi AS dan sekutunya terhadap Irak.

Tak banyak media yang dapat melakukan jurnalisme damai ini mengingat besarnya godaan dan gangguan baik yang datang dari internal maupun eksternal media. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa media tidak hidup dalam ruang yang vakum, melainkan dalam lingkungan sosial yang dinamis. Kehidupan media, termasuk isi (*content*)-nya, tak bisa dilepaskan dari situasi di luar dirinya. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi isi media. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) menyebutkan isi media itu ternyata sarat dengan pengaruh internal organisasi media, kondisi eksternal media, bahkan unsur pribadi jurnalis seperti tingkat pendidikan, kesukuan, agama, keyakinan, dan gender.

Tentang faktor pribadi jurnalis, Louis Day (1991), menguraikan seringnya seorang wartawan mengalami *conflict of interest* dalam membuat laporan. Menurut Day, ada tiga penyebabnya. *Pertama*, karena adanya hubungan pribadi dengan narasumber. Pada saat terjadi konflik, apalagi yang melibatkan etnis, agama, atau peradaban, ada kecenderungan media dengan aliran tertentu mengakses narasumber yang sejalan dengan aliran yang dianut si media. Kadang-kadang alasannya adalah faktor teknis belaka, sukarnya mendapatkan narasumber

lain. Tentu hal ini membuat berita menjadi tidak berimbang dan hanya menambah kesalah-pahaman.

Kedua, akibat keinginan berpartisipasi kepada publik (*public participation*). Kerapkali, wartawan juga adalah seorang aktivis politik, lingkungan, atau anggota gerakan jender misalnya. Sehingga dalam membuat laporan terpengaruh oleh sikap aktivisnya tersebut. Dalam konflik yang melibatkan etnis seperti di Sampit, sentimen agama dalam empat kasus (pemboman Masjid Istiqlal, peristiwa Ketapang, peristiwa Kupang, dan konflik di Ambon), dan benturan antara peradaban Barat dan Islam, ada kecenderungan wartawan berpihak pada kaumnya. Kenyataan ini sama saja dengan para jurnalis itu terlibat dalam permusuhan.

Ketiga, adanya benturan dengan kepentingan pribadi, khususnya dalam masalah finansial. Tak dapat ditolak adanya kenyataan bahwa pemberitaan juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan seperti ditemukan dalam kasus tabloid *Bebas*. Kalau menganggap konflik sebagai komoditas apa bedanya dengan melanggengkan konflik demi memperoleh keuntungan.

Idealisme jurnalisme damai, sekalipun sulit, bukannya harus dikalahkan oleh kepentingan pragmatis pihak media, baik dari sisi para wartawannya, kepentingan internalnya, maupun tekanan eksternalnya, melainkan harus terus diperjuangkan. Hal ini bisa direalisasikan jika pihak-pihak yang terlibat dalam media dapat memilih dengan tepat fungsi-fungsi mediasi dari media yang dikelolanya sesuai jenis dan konteks masalah yang diliputnya. Untuk diketahui, secara metaforik terdapat enam fungsi mediasi media massa,¹¹ yaitu sebagai jendela (*a window*), yang membukakan cakrawala kita mengenai berbagai hal di luar diri kita tanpa campur tangan dari pi-

hak lain. Dengan demikian, realitas disampaikan apa adanya kepada publik.

Sebagai cermin (*mirror*) dari kejadian-kejadian di sekitar kita. Isi media massa adalah pantulan dari peristiwa-peristiwa itu sendiri. Sebagai filter atau penjaga gawang (*a filter or gatekeeper*) yang berfungsi menyeleksi realitas apa yang akan menjadi pusat perhatian publik mengenai berbagai masalah atau aspek-aspek apa saja dalam sebuah masalah. Sebagai penunjuk arah, pembimbing atau penerjemah (*a signpost, guide, or interpreter*) yang membuat pemirsa yang mengetahui dengan tepat apa yang terjadi dari laporan yang diberikannya.

Sebagai forum atau kesepakatan bersama (*a forum or platform*) yang menjadikan media sebagai wahana diskusi dan melayani perbedaan pendapat (*feedback*). Sebagai tabir atau penghalang (*a screen or barrier*) yang memisahkan publik dari realitas yang sebenarnya.

Dari keenam fungsi mediasi ini, demi menghindarkan diri dari tuduhan sebagai pemantik terjadinya konflik dan/atau yang memperluas (eskalator) konflik, bisa saja media mengambil fungsi nomor 3 atau 4, bahkan nomor 6. Namun untuk kepentingan-kepentingan kontrol sosial terhadap penyelewengan-penyelewengan oleh pejabat publik dan penindasan-penindasan rakyat oleh penguasa, atau untuk kepentingan advokasi dan pemberdayaan masyarakat sipil seyogyanya dipilih fungsi nomor 1, 2, dan 5. Seraya demikian, penyajian realitas oleh media, fungsi nomor mana pun yang dipilihnya, tidaklah dipalsukan; melainkan atas dasar *self-sensorship* di mana realitas yang akan ditampilkan itu dipilih dan dipilih untuk kesejahteraan sosial orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S.. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam* (terjemahan). Bandung: Mizan, 1993.

Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Techniques*. Berverly Hills/London/New Delhi: Sage Publication, 1982.

Berger, Charles R, dan Steven H. Chaffee (eds.). *Handbook of Communication Science* California: Sage Publication, 1989.

Day, Louis A.. *Ethics in Media Communication: Cases and Controversies*. Belmont, California: Wadworth Publishing Company, 1991.

Chomsky, Noam. *Mengungkap Terorisme Internasional* (terjemahan). Bandung: Mizan, 1986.

Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Esposito, John L.. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*. Bandung : Mizan, 1995.

Fiske, John. *Introduction to Communication Studies* (Second Edition). London/New York: Routledge, 1990.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hassan. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1992.

Huntington, Samuel P.. *Benturan Peradaban*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: Qalam, 2002.

McQuail, Denis. *Mass Communication Theory: An Introduction*. (Third Edition), California: Sage Publication, 1994.

Ogden, C.K. dan I.A. Richards. *The Meaning of Meaning* (edisi bahasa Inggris). San Diego-New York-London: 1989.

Said, Edward W.. *Covering Islam*. New York: Pantheon Books, 1981.

Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. *Mediating the Message, Theories of Influences on Mass Media Content*. (Second Edition). New York : Longman, 1992.

Sudibyo, Agus, Ibnu Hamad, dan Muhamad Qodari. *Kabar-Kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI, 2001.

CATATAN BELAKANG

¹ Untuk paparan lengkap tentang kisah Panglima Burung, lihat Eriyanto dan Rusman "Panglima Burung, Bagaimana Tabloid *Banjarmasin Post*, *Kalteng Pos*, dan *Bebas*, Melaporkan Figur Mistis," dalam *Pantau*, Mei 2001.

² Bagian ini bersumber pada hasil penelitian yang telah dibukukan karya Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, dan Muhammad Qodari, *Kabar-Kabar Kebencian, Prasangka Agama di Media Massa*, (Jakarta: ISAI, 2001).

³ Bagian ini dinukil dari Tesis S-2 penulis di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UI dengan judul, "Media Massa Sebagai Wahana Benturan Antarperadaban" (1997). Ringkasan tesis tersebut dimuat dalam *Jurnal Kajian Timur Tengah dan Islam*, Vol. V/2002-2003, dengan judul "Dunia "Timur Tengah" dalam Pers Barat: Kekuatan Opini yang Mendahului, Menyertai, dan Mengakhiri Serangan Barat terhadap Timur Tengah."

⁴ Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, (Berkeley Hills/London/New Delhi: Sage Publication, 1982), hlm. 14-42.

⁵ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 18.

⁶ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam* (terjemahan). (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 30.

⁷ Ketika konsep konflik peradaban (*clash of civilization*) dikemukakan oleh Samuel P. Huntington, banyak orang, terutama dari kalangan agamawan, menyerang di pengarang sebagai orang yang memprovokasi lahirnya konflik antarperadaban. Dalam edisi bahasa Indonesia, karya Huntington ini telah diterbitkan dalam judul *Benturan Antarperadaban*, (Yogyakarta: Qalam, 2002).

⁸ Esposito, *Op. Cit.*, hlm. 210.

⁹ Ahmed, *Op. Cit.*, hlm. 107.

¹⁰ Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, (Third Edition), (California: Sage Publication, 1994), hlm. 147.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 65-66.